

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Jours sans Faim merupakan roman pertama Delphine de Vigan. Roman autobiografi ini terdiri dari 125 halaman yang terbagi atas 12 bab. Roman ini diterbitkan oleh penerbit *Grasset & Fasquelle* pada tahun 2001 kemudian dipublikasikan untuk kedua kalinya oleh penerbit *J'ai lu* pada tahun 2009. Roman yang digunakan dalam penelitian ini adalah roman terbitan *J'ai lu*.

Untuk menemukan faktor-faktor penyebab anoreksia nervosa pada tokoh utama dalam roman *Jours sans Faim*, maka dalam penelitian ini dilakukan penelitian deskripsi-analisis dengan menganalisis unsur intrinsik yaitu alur, latar, tokoh dan penokohan kemudian dilakukan interpretasi data terhadap kutipan-kutipan kalimat yang mengandung unsur faktor-faktor penyebab anoreksia nervosa pada tokoh utama. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab anoreksia nervosa pada tokoh utama, digunakan teori Shepphird, yaitu faktor genetis/biologis, faktor pubertas, faktor psikologis dan faktor sosial/budaya.

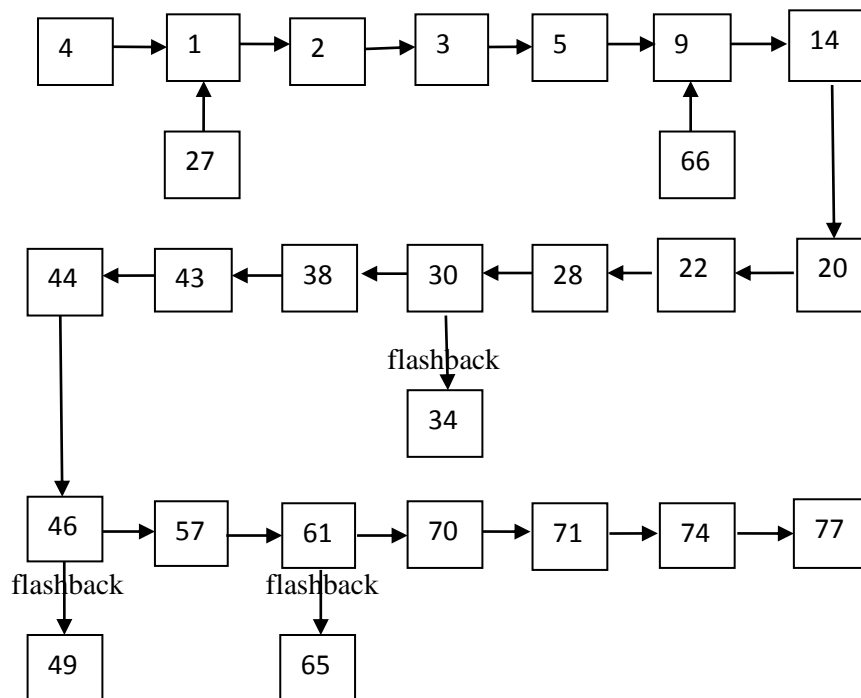
A.1. Analisis Unsur Intrinsik

A.1.1. Alur

Pada objek penelitian ini, ditemukan 77 sekuen dan 174 mikrosekuen. Pengkajian alur dilakukan dengan mengidentifikasi alur berdasarkan hubungan

sebab-akibat. Dari ketujuh puluh tujuh sekuen, diperoleh 26 sekuen yang menggambarkan alur utama cerita sebagaimana digambarkan pada bagan berikut.

**Bagan 4.1:
Alur cerita**



Dari bagan alur cerita di atas, sekuen ke-4 dan sekuen ke-27 menjadi faktor penyebab munculnya sekuen ke-1 dan seterusnya. Sekuen ke-5 dan sekuen ke-66 dapat mengawali munculnya sekuen ke-9. Di tengah-tengah cerita, penulis menceritakan kejadian-kejadian lampau yang diwakili dengan sekuen ke-34, 49 dan 65. Konflik yang terjadi mencapai puncaknya pada sekuen ke-44. Sedangkan konflik mulai mereda pada sekuen ke-70 hingga tahap penyelesaian pada sekuen ke-77.

A.1.2. Tokoh dan Penokohan

1. Laure

Laure adalah tokoh utama dalam roman *Jours Sans Faim* yang digambarkan sebagai gadis yang menderita anoreksia nervosa. Ia hanya memiliki berat badan 36 kg dengan tinggi badan 175 cm. Ia harus dirawat di sebuah rumah sakit karena kondisinya tersebut. Hal itu terdapat dalam kutipan berikut ini:

« *Regardez bien, Mesdames et messieurs, au douzieme étage de cet hospital bientôt célèbre, s'est échoué hier soir un squelette de trente-six kilos pour un mètre soixante-quinze. À ce jour son plus beau rapport poids/taille.* » (Hlm. 17)

Deskripsi di atas menggambarkan kondisi fisik Laure. Dalam kutipan tersebut, kalimat *s'est échoué* menggambarkan bahwa Laure mengalami penurunan berat badan. Akibatnya tubuh Laure menjadi kurus seperti tengkorak.

Ketika Laure marah, ia meluapkan emosinya dengan menangis dan melempar barang-barang di sekitarnya. Suatu hari ketika makanan yang datang tidak sesuai dengan yang ia minta, ia marah dan melemparkan piring dan barang lainnya. Ketika Laure sedang marah besar, Laure melemparkan barang-barang di sekitarnya sambil menangis. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan-kutipan berikut:

« **La colère.** *Elle n'est pas loin de jeter le manche, l'assiette et les couverts, le bébé, l'eau du bain, tout, quoi merde. J'avais demandé du poisson et des haricots et c'est une saucisse avec des frites, comment voulez-vous que j'y arrive? Les sanglots soulèvent le corps.* » (Hlm. 37)

« **Elle folle de rage.** *La tortue se fait déjà entendre. En même temps que le plateau, sa tante arrive dans la chambre. Laure explose, elle jette des trucs à travers la pièce, la pain dans la figure de Nicole, elle*

pleure, foutez-moi la paix, merde, je n'en peux plus d'être là, d'être malade, laissez-moi crever. » (Hlm. 57-58)

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, kata *la colère*, kalimat *elle folle de rage* dan *Laure explose* menggambarkan bahwa Laure sosok yang temperamen.

Dalam dirinya, Laure mengalami kekhawatiran akan hidupnya di masa depan setelah ia sembuh dari anoreksia nervosa. Ia khawatir memulai hidup barunya karena takut hidupnya akan lebih menderita daripada saat ini. Namun ia juga takut terus terjebak dalam kondisi anoreksia nervosa yang ia derita. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan-kutipan berikut:

*« A l'intérieur ça s'agite sans fin. Elle laisse faire, mais **elle a peur, peur** de ne plus pouvoir recommencer, de ne plus pouvoir faire marche arrière. Peur de recommencer, de faire marche arrière. **Elle a peur** de sortir de ça et de ne pas en sortir. » (Hlm. 48)*

*« Pourtant, plus elle grossit, plus **elle a peur** de s'être laissé prendre au piège, de ne plus savoir se battre. Mais se battre contre quoi. » (Hlm. 49)*

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, kalimat *elle a peur* menggambarkan bahwa Laure adalah sosok yang cemas.

Laure suka mengunjungi teman-temannya, Corinne dan Anaïs, yang sudah beberapa hari tidak keluar dari kamar mereka masing-masing. Laure datang untuk menyapa dan melihat kondisi mereka. Selain itu, Laure juga berada bersama Fatia saat Fatia sedang sedih. Berikut kutipan-kutipan yang menggambarkan situasi tersebut:

*« Un matin, Laure frappe doucement à la porte. [...] Corinne a l'air contente que **Laure soit venue**. Elle révise son bac, elle n'aime pas sortir de sa*

chambre. [...] Laure a dit je suis à la chambre une, passe me voir quand tu veux. » (Hlm. 53-54)

*« **Laure s'est approchée** de Fatia, elle a caressé ses cheveux, elle ne savait pas bien comment faire. » (Hlm. 79)*

*« Elle passe faire un coucou dans une chambre. Elle apporte quelques biscuits, elle écoute la souffrance des autres, leur peau tuméfiée, leurs ventres ouverts, leur chair recousue, des histoires d'agrafes, de pansements et de points de suture. Elle a prêté son walkman à Patricia qui ne peut plus s'endormir sans. [...] **Elle retrouve Anaïs dans sa chambre**. Depuis deux jours, Anaïs ne veut plus sortir. » (Hlm. 107-108)*

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, kalimat *Laure soit venue, Laure s'est approchée* dan *elle retrouve Anaïs dans sa chambre* menggambarkan bahwa Laure adalah sosok yang peduli pada teman-temannya.

2. Dokter Brunel

Dokter Brunel adalah dokter psikologis yang menangani Laure di rumah sakit. Dokter Brunel adalah seseorang yang berjasa yang membujuk Laure untuk menjalani perawatan di rumah sakit. Saat itu, kondisi Laure sangat parah dan harus segera mendapat pertolongan. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

« Il a dit il est trop tard, vous n'en sortirez pas seule, je peux vous aider, venez me voir à ma consultation, mercredi je vous attendrai. » (Hlm. 12)

*« Elle se souvient de ce médecin qu'elle a vu quelques mois plus tôt, quand elle a commencé à tomber dans la rue. Il avait répété, fermement, **il faut venir à l'hôpital**. Vous n'avez pas besoin de mourir pour renître. » (Hlm. 31)*

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, kalimat *vous n'en sortirez pas seule* dan *il faut venir à l'hôpital* menunjukkan bahwa dokter Brunel adalah seorang penyemangat.

Ketika Laure sedang dalam kondisi emosi yang tidak stabil, dokter Brunel mendekati dan menenangkan Laure. Ia mencoba untuk meyakinkan Laure bahwa ia dapat sembuh dari anoreksia. Berikut kutipan kalimat yang menggambarkan situasi tersebut:

« *Sur le lit il a posé sa main près de la sienne, il tente de **lui faire comprendre** qu'il faut sortir de là, qu'il n'a plus le choix des armes.* »
(Hlm. 19)

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat *lui faire comprendre* menunjukkan bahwa dokter Brunel adalah sosok yang bijaksana. Ia memberikan pengertian kepada Laure bahwa ia bisa melewati kondisi ini.

Dokter Brunel selalu memberikan perhatian dan akrab kepada pasien-pasiennya. Ketika masuk ke kamar untuk memeriksakan memeriksa kondisi Laure, ia menjabat tangan Laure layaknya seorang teman. Ia bercanda dan juga memuji penampilan Laure. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

« *Le docteur Brunel vient voir Laure presque tous les jours. Il lui serre la main quand il entre, comme un collègue de bureau. **Il se moque d'elle**, assise en tailleur sur son lit, prête à décoller. **Il fait mine** de s'intéresser à son tricot, il ne lui demande jamais si elle mange.* »
(Hlm. 45)

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat *Il se moque d'elle* dan *Il fait mine* menggambarkan bahwa dokter Brunel adalah seorang dokter yang mudah bergaul dengan pasien-pasiennya.

3. *La mère de Laure (Ibu Laure)*

Pada awal hingga ditengah cerita, Ibu Laure digambarkan sebagai seorang ibu yang buruk. Namun di akhir cerita, ibu Laure mulai menunjukkan perhatiannya pada Laure. Suatu hari saat ibu Laure menjenguk Laure di rumah sakit, ibu Laure tampak tidak sehat. Seperti seorang pengguna obat-obatan. Ibu Laure juga sering bertingkah aneh seperti memberikan uangnya kepada orang lain di jalan dan tidak lagi pergi bekerja. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

« *Enfin il y a autre chose. Moi, je trouve que votre maman **elle a un drôle d'air** aussi... assez malsain. Vous savez, moi je pense que'elle se drogue, il y a quelque chose comme ça de très reconnaissable.* » (Hlm. 30)

« *Quelques mois après le retour de Laure, sa mère à **avoir de drôles** de fréquentations. Le soir, elle allait boire des coups chez Kant, ou sortait dans les bras avec Monet. Elle rentrait tard. Dans la rue, elle donnait son argent, elle n'allait plus à son boulot.* » (Hlm. 75)

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat *elle a un drôle d'air* dan *avoir de drôles* menggambarkan sosok ibu Laure yang tampak aneh seperti sakit jiwa.

4. *Le père de Laure (Ayah Laure)*

Ayah Laure suka mengeluarkan kata-kata kasar di depan Laure dan Louise. Saat makan malam bersama Laure, Louise serta istri barunya, ayah Laure meluapkan kebencian terhadap ibu Laure dan kebencian keluarga besarnya terhadap dirinya. Cerita lama yang sudah berulang kali ia ceritakan.

« *Elle raconte la violence de son père. **La violence des mots.** [...] Toute la nuit, il les abreuve de paroles, des **53ere53rite** cent fois répétées, des reproches, toute cette haine qu'il vomit, la haine de leur mère, la haine de toute sa famille à lui, ses frères et sœurs avec*

lesquels il a rompu, des mots comme des ordures. Des mots périmés, avariés, qu'on ne digère pas. Qui restent sur l'estomac. Des mots toute la nuit jusqu'au petit matin. » (Hlm. 46-47)

« Des mots. Les mots de son père, comme des météorites. Les mots de sa mère aussi, des mots rares, en abyme. » (Hlm. 49)

Berdasarkan kutipan kalimat di atas, kalimat *La violence des mots* menggambarkan bahwa ayah Laure adalah sosok yang suka berkata-kata kasar.

5. Louise

Louise adalah satu-satunya adik Laure. Mereka saling bergantung satu sama lain dan saling menyayangi. Karena Laure jatuh sakit, Louise harus sendirian menghadapi masalah orang tua mereka tanpa kehadiran Laure di sisi Louise. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

*« Ce soir elle pense à Louise. Sa sœur immense, immensément sœur, à jamais. Louise seule avec eux, contre eux. Louise seule et **lucide**. » (Hlm. 19)*

Berdasarkan kutipan di atas, kata *lucide* menggambarkan bahwa Louise gadis yang masih berpikir jernih. Ia belum terpengaruh orang tuanya yang terganggu jiwanya.

Ketika menghadapi perilaku aneh ibunya, Louise tidak tahu apa yang harus ia lakukan. Ia menatap Laure dan menunggu jawaban Laure apa yang harus ia lakukan.

Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

*« Maman a dit que le diner, c'était ça. Des framboises surgelées. Louise me regarde d'un air perplexe, elle fait rouler les fruits dans son assiette, **elle attend mon approbation**. » (Hlm.71)*

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat *elle attend mon approbation* menunjukkan bahwa Louise adalah gadis lugu yang tidak tahu harus berbuat apa sehingga ia bertanya pada Laure.

6. Tadrina (Tad)

Tad adalah teman yang setia berada bersama Laure. Di hari-hari pertama Laure dirawat, Tad menjenguk Laure. Ketika Laure sedang mengalami kesedihan mendalam sampai berkata ingin mati, Tad berada di sisi Laure dan memperingatkan Laure bahwa itu adalah tindakan bodoh. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

« *Tad l'a embrassé. Tiens le coup, il faut que tu répare la machine.* »
(Hlm. 22)

« *Il n'y avait que Tad pour gueuler, Laure ce n'est pas possible, qu'est-ce que tu veux, merde, qu'est-ce que tu cherches? Une fois, Laure avait répondu. Je veux mourir. Tad s'était levée, hors d'elle, elle avait crié, ce n'est pas vrai, Laure si tu voulais mourir il y a longtemps que ce serait fait, tu es bien placée pour savoir que certains moyens sont beaucoup plus expéditifs.* » (Hlm. 98)

Berdasarkan kutipan kalimat di atas, kalimat *tiens le coup* dan *il n'y avait que Tad pour gueuler* menggambarkan Tad adalah seorang teman yang baik yang ada untuk Laure saat Laure terpuruk.

7. « La bleue »

La bleue adalah suster yang merawat Laure di rumah sakit. Laure memberinya julukan « *La bleue* » karena suster itu memakai seragam berwarna biru. Ia memiliki tubuh yang gemuk dengan penampilan wajah dan rambut yang berminyak. La bleue

adalah suster yang ingin tahu dan banyak bicara. Setiap memeriksa kondisi Laure, ia selalu mengajukan pertanyaan dan berkomentar yang terkadang membuat Laure kesal. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan kalimat berikut:

« *Dans sa robe de chambre en laine polaire bleu roi, elle a l'air d'un ponpon en celluloid. Elle lisse ses cheveux gras en partant du sommet crane. Elle a le visage brillant et les pores dilates. Elle poursuit. [...] La bleue a regagné ses appartements en traînant ses mules à pompons. Fin du premier round. L'hôpital est un concentré d'humanité, dit-on. De retour dans sa chambre, pour la première fois depuis qu'elle est arrivée, elle a repris la cahier d'écolier. Sur les lignes quadrillées, elle écrit: Connasse. Grosse. Commère.* » (Hlm.30-31)

« *Combien? Vous les mangez tous? Ah ça, on ne dirait pas. Finalement ça coûte très cher aux hôpitaux, les gens comme vous. Avec tous ces suppléments, les examens, les chambres individuelles, tout le tremblement, tout ça pour un problème purement psychologique, n'est ce pas?* » (Hlm. 53)

Berdasarkan kutipan tersebut, kata *commère* menggambarkan bahwa la bleue adalah seorang suster yang suka bergunjing. Sedangkan pertanyaan-pertanyaan *combien? vous les mangez tous?* dan *tout ça pour un problème purement psychologique, n'est ce pas?* Menggambarkan bahwa la bleue adalah sosok yang terlalu ingin tahu.

8. Nicole

Nicole adalah bibi Laure yang sangat dekat dengan Laure. Nicole tidak mengetahui bahwa Laure menderita anoreksia nervosa karena sudah lama mereka tidak bertemu. Ketika Laure menemui Nicole di *Galleries Lafayette*, Nicole sangat terkejut melihat kondisi fisik Laure yang sangat kurus. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

« *Un samedi, elle était passé voir sa tante qui travaillait aux Galeries Lafayette. [...] Elle ne s'était pas vues depuis longtemps. Au milieu du rayon, imperméable, Nicole avait paniqué. Elle s'était effondré en larmes, elle jetait ses yeux par-dessus les portants, tendait les mains au plafond, mais c'est pas vrai, c'est pas possible, **il faut que tu ailles à l'hôpital, appelez une ambulance.*** » (Hlm.44)

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat *il faut que tu ailles à l'hôpital, appelez une ambulance* menggambarkan bahwa Nicole adalah sosok yang peduli pada kondisi Laure. Ia meminta Laure untuk segera pergi ke rumah sakit setelah melihat kondisi Laure.

Jika Nicole akan menjenguk Laure lagi di rumah sakit, ia akan membawakan barang-barang yang dibutuhkan Laure. Kebaikan dan kepedulian yang diberikan Nicole kepada Laure membuat Laure nyaman bersamanya. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

« ***Elle reviendra** demain ou après-demain. **Elle apportera** des tisanes en sachet, des journaux, du savon. Laure sait ce qu'elle lui doit. Quand la colère s'efface, elle se souvient que Nicole l'a recueillie chez elle, peu de temps avant qu'elle entre à l'hôpital. [...] Chez Nicole, elle était à l'abri du monde.* » (Hlm. 58)

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat *elle reviendra* dan *elle apportera* menyatakan bahwa Nicole adalah sosok yang baik dan perhatian.

9. Corinne

Corinne dan Laure pertama kali bertemu di lorong rumah sakit. Ketika berpapasan, Corinne hanya tersenyum malu. Ia terlihat menggunakan selang sonde di hidungnya. Corinne juga menderita anoreksia nervosa. Mereka kemudian menjadi teman baik. Ketika berbicara kepada Laure, ia tidak menatap Laure melainkan

pandangannya ke tempat tidur. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan-kutipan berikut:

« *Dans le couloirs elle a rencontré Corinne. Le même tuyeau sort du nez et se balance doucement. **Le sourire et timide**, la robe de chambre cache à peine la maigreur du corps. Elles se sont regardées, elles n'ont rien dit.* » (Hlm. 34)

« ***Elle parle sans regarder Laure**, elle jette au pied du lit ces phrases qui lui sont venues, en même temps que les kilos, les fondements de sa guérison, peut-être.* » (Hlm. 72)

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, kata *timide* dan kalimat *elle parle sans regarder Laure* menggambarkan bahwa Corinne adalah gadis pemalu. Ia malu ketika terlihat menggunakan selang di hidungnya dan ketika berbicara, ia tidak berani menatap wajah lawan bicara.

10. Anaïs

Anaïs adalah teman Laure di rumah sakit yang digambarkan sebagai gadis penderita bulimia. Ia hanya makan permen dan gula bubuk. Jika ia makan makanan lain, ia akan memuntahkannya kembali. Ia tidak menyerah untuk melakukan tindakan bulimia, yaitu memakan makanan lalu memuntahkannya kembali. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

« *Anaïs se nourrit exclusivement de bonbons et de sucre en poudre le reste, elle le jette ou le vomit. [...] Elle a le visage en creux, ce rictus caractéristique de la dénutrition, un duvet brun au-dessus des lèvres, ce regard hagard et lointain que Laure est aujourd'hui capable d'identifier entre mille. Hospitalisée par ses parents, **Anaïs refuse de capituler**. [...] Elle gagne du temps. Anaïs raconte à Laure ses accès de boulimie, les soirées de baby-sitting, où elle vidait les placards, méthodiquement, et dégueulait tout dans les toilettes.* » (Hlm. 104-105)

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat *Anaïs refuse de capituler* menggambarkan sosok Anaïs berpendirian kuat. Ia tetap melakukan perilaku bulimia meskipun ia sudah dirawat di rumah sakit.

11. Pierre

Laure bertemu dengan Pierre di sebuah SMA di mana Laure adalah seorang siswa dan Pierre adalah seorang guru. Saat itu, Pierre berusia 24 tahun sedangkan Laure baru berusia 18 tahun. Pierre dan Laure semakin dekat dan kemudian menjalin hubungan asmara. Padahal kenyataannya, Pierre akan menikah dengan wanita lain. Laure merasa sangat terpukul ketika mengetahui hal tersebut melalui surat yang dikirimkan Pierre. Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut:

*« Il avait vingt-quatre ans, elle en avait à peine dix-sept, il était pion et prof dans un petite ville de province où Laure allait au lycée. [...] L'été, après le bac, ils avaient fait l'amour, de la moto, ils avaient écoute des diques. **Il en avait oublié qu'il était sur le point de se marier.** Ça lui était revenue d'un coup, alors que Laure était partie en vacances avec Tad. Une lettre, juste avant son retour. Une lettre coupable et fataliste. Elle était restée comme deux ronds de flan. Ils s'étaient revus un peu avant son mariage, des adieux qui n'en finissaient pas. » (Hlm. 68)*

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat *il en avait oublié qu'il était sur le point de se marier* Pierre adalah pria yang ingkar janji. Ia melupakan wanita yang akan ia nikahi dan menjalin hubungan dengan Laure.

A.1.3. Latar Waktu

Latar waktu menunjukkan waktu terjadinya peristiwa-peristiwa yang menghiasi cerita dalam roman. Berikut adalah latar waktu yang ditemukan dalam roman.

Tabel 4.2
Latar Waktu

No.	Latar Waktu	Nomer Sekuen	Keterangan
1.	<i>Un soir d'automne</i>	1	Waktu di mana dokter Brunel menelepon Laure dan membujuknya untuk dirawat di rumah sakit.
2.	<i>Le mercredi</i>	2, 3, 77	Jadwal konsultasi Laure dengan dokter Brunel.
3.	<i>La nuit</i>	6, 16, 29, 30, 37, 46, 63, 75	Laure dan Fatia suka berjalan-jalan di sekitar dan di luar rumah sakit.
4.	<i>18 heures samedi et dimanche</i>	20, 23	Waktu makan malam di rumah sakit setiap akhir pekan.
5.	<i>8 heures</i>	23	Waktu sarapan di rumah sakit setiap hari.
6.	<i>A midi</i>	23, 60	Waktu makan siang di rumah sakit.
7.	<i>19 heures</i>	23	Waktu makan malam di rumah sakit.
8.	<i>Deux fois par semaine</i>	29	Dua kali seminggu waktu untuk menimbang berat badan.
9.	<i>Tous les jours</i>	29, 33, 37, 60	Pemeriksaan kondisi kesehatan oleh dokter. Laure juga suka pergi ke kafetaria setiap hari.
10.	<i>Le matin</i>	28, 30, 31, 41, 42, 44, 46, 59, 61, 67, 71, 73	Aktivitas sehari-hari dimulai. Laure juga suka menulis di pagi hari.
11.	<i>L'été</i>	34, 51	Waktu di mana Laure menikmati liburan di pantai

			sebelum ia dirawat.
12.	<i>Le week-end</i>	45, 54, 56, 70	Waktu di mana pasien diperbolehkan menghabiskan akhir pekannya di luar rumah sakit.
13.	<i>Un week-end sur deux</i>	53, 55	Louise berbagi waktu antara tinggal di rumah ayah dan ibunya setiap dua minggu.
14.	<i>Après son bac</i>	54	Setelah lulus sekolah menengah atas.

Dari beberapa latar waktu yang telah dijabarkan, *Après son bac* adalah latar waktu yang mendominasi timbulnya konflik dalam cerita ini. *Après son bac* adalah waktu di mana konflik banyak terjadi. Laure harus menghadapi ibunya yang mulai melakukan perilaku-perilaku aneh sampai akhirnya ibu Laure harus dirawat di rumah sakit. Ketika ibu Laure keluar dari rumah sakit, Laure memutuskan untuk tinggal terpisah dengan ibunya. Laure tinggal bersama Tad di apartemen Tad. Kejadian-kejadian tersebut membuat Laure mengalami tekanan batin.

A.1.4. Latar Tempat

Latar tempat menunjukkan tempat-tempat di mana peristiwa-peristiwa dalam roman berlangsung. Berikut daftar tempat-tempat yang dijadikan sebagai latar dalam roman ini.

Tabel 4.3
Latar Tempat

No.	Latar Tempat	Nomer Sekuen	Keterangan
1.	<i>L'hôpital</i>	2, 3, 31, 32, 43, 56, 58, 66, 71, 72, 76	Tempat di mana Laure dan pasien lain dirawat.
2.	<i>Au bureau</i>	2, 3	Ruang kerja dokter Brunel di rumah sakit.
3.	<i>Paris</i>	3, 51, 53, 60	Kota di mana Laure tinggal.
4.	<i>La chambre</i>	5, 9, 10, 20, 23, 32, 36, 37, 40, 42, 44, 45, 46, 56, 57, 62, 63, 64, 67, 69, 70, 71, 75	Kamar inap Laure di rumah sakit.
5.	<i>Douzième étage</i>	7, 16, 29, 31	Lantai dua belas.
6.	<i>Les ascenseurs</i>	16, 22, 46	Laure biasanya mengantar orang-orang yang menjenguk sampai di <i>lift</i> .
7.	<i>L'appartement de Laure</i>	17, 70, 71	Apartemen di mana Laure tinggal sejak lulus SMA.
8.	<i>Salon de repos</i>	19, 61, 63, 67	Tempat para pasien biasa berkumpul dan mengobrol.
9.	<i>Le service de nutrition</i>	21, 69	Ruang pemeriksaan gizi pasien.
10.	<i>Le couloirs</i>	29, 40, 58, 67	Tempat pasien berpapasan saat berjalan.
11.	<i>La rue</i>	31, 34, 41, 53, 54, 60, 61, 71	Jalanan yang dilalui Laure.
12.	<i>La cafeteria</i>	33, 46, 62	Tempat minum kopi di rumah sakit.
13.	<i>Galleries Lafayette</i>	35	Tempat tante Laure bekerja.
14.	<i>Chez le père de Laure</i>	37	Rumah ayah Laure.
15.	<i>Chez la mère de Laure</i>	52, 53, 54, 71	Rumah ibu Laure.
16.	<i>Au cinema</i>	53	Suatu akhir pekan, Laure menonton film di bioskop.
17.	<i>Café du boulevard Ney</i>	67	Tempat Laure dan Julia minum kopi di malam hari.

Dari beberapa latar tempat yang telah dijabarkan, *chez le père de Laure* (rumah ayah Laure) dan *chez la mère de Laure* (rumah ibu Laure) merupakan tempat yang paling sering terjadinya konflik yang membuat Laure menderita tekanan batin. Rumah seharusnya menjadi tempat yang nyaman dan tempat berlindung. Namun tidak bagi Laure. Ketika sedang makan malam bersama ayah, ibu tiri, Louise dan Laure di rumah ayah Laure, ayah Laure suka berkata kasar. Setelah itu, Laure juga beradu mulut dengan ayahnya. Laure mencoba melawan pendapat ayahnya namun ayahnya membalas dengan nada bicara yang lebih tinggi. Laure dan Louise hanya bisa menangis. Kata-kata tidak menyenangkan sering ayahnya katakan kepada Laure yang membuat Laure sakit hati.

Sedangkan di rumah ibu Laure, Ibu Laure kerap menunjukkan perilaku-perilaku aneh di depan Laure dan Louise. Ibu Laure pernah menyajikan makan malam berupa buah raspberry beku untuk Laure dan Louise. Laure dan Louise bingung, mereka hanya saling menatap menatap tingkah ibu mereka. Beberapa bulan setelah Laure lulus sekolah menengah pertama, ia tinggal bersama ibunya. Ibu Laure mulai menunjukkan perilaku-perilaku aneh. Setiap malam, ia pergi minum minuman keras dan pulang larut malam. Ia juga memberikan uangnya kepada orang di jalan dan tidak pergi lagi bekerja. Karena gangguan jiwa yang dialami, ibu Laure harus dirawat di rumah sakit.

A.1.5. Latar Sosial

Lingkungan keluarga pada hakikatnya adalah tempat di mana seorang anak merasa aman dan nyaman berada di tengah-tengah keluarga. Namun bagi Laure, lingkungan keluarga merupakan tempat di mana ia menderita tekanan batin dari perilaku ayah dan ibunya. Lingkungan keluarga inti Laure tidak mendukung kesembuhan Laure. Hal tersebut dapat dilihat dari penokohan ayah dan ibu Laure. ayah Laure merasa pesimis dengan kesembuhan Laure sedangkan ibu Laure tidak peduli seberapa parah anoreksia yang Laure derita. Sementara itu, lingkungan rumah sakit lebih mendukung kesembuhan Laure. Di rumah sakit, perhatian yang diberikan dokter, suster dan kehadiran teman-teman yang menderita penyakit yang sama membuat Laure merasakan kenyamanan berada di sana. Dari kedua lingkungan sosial yang berbeda, dapat terlihat ketidakstabilan suasana hati Laure. Ketika di rumah ia begitu menderita sedangkan di rumah sakit ia merasa tenang. Berikut ini kutipan-kutipan dalam roman yang menggambarkan latar sosial:

Laure lebih sering berbicara dengan ayahnya daripada dengan ibunya. Ayah Laure beberapa kali menelepon Laure namun hal yang dibicarakan ayahnya hanyalah keluhan kesahnya. Ayah Laure berkata bahwa kondisi Laure tidak mungkin disembuhkan. Ayah Laure menambahkan bahwa ia lelah dan tidak sanggup lagi menanggung beban yang atas kondisi anaknya. Hal tersebut membuat Laure geram. Berikut kutipan kalimat dalam roman:

« Son père est passé la voir à l'hôpital pour lui offrir un « mélange télé » de chez Bahlsen. [...] Un jour il l'avait appelée, plusieurs semaines

avant son hospitalisation, pour lui expliquer que ce n'était plus possible, qu'il ne pouvait plus. Parce qu'il avait l'impression de voir les Éthiopiens à la télé, il ne manque plus que les mouches. Il était fatigué, mine, tu comprends. À bout de forces. Toute cette souffrance que les enfants vous infligent. [...] Après son départ elle écrit sa révolte en quelques mots, à toute vitesse sur le cahier. [...] Oui, c'était du gâchis, un vrai gâchis, comme on dirait donner de la confiture aux cochons. Oui mais elle était sa fille. » (Hlm. 39-40)

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat *ce n'était plus possible* menunjukkan tidak adanya dukungan yang diberikan ayah Laure kepada Laure untuk melawan anoreksia yang ia derita.

Ibu Laure menyarankan Laure untuk dirawat di rumah sakit. Laure terdiam, menunggu apalagi yang akan dikatakan ibunya. Kemudian dengan nada datar ibunya menyimpulkan: kamu akan mati. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

*« Sa mère avait dit: il faut que tu ailles à l'hôpital. Franchement cela représentait un effort, toute une phrase comme ça, avec un sujet, un complément. Laure avait laissé le silence s'installer, épaissir encore. Sa mère avait conclu d'un ton neutre: **alors tu vas mourir**. Comme elle aurait dit alors tant pis passé-moi le sel. Laure attendait la révolte, la peur, les menaces. » (Hlm.77)*

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat *alors tu vas mourir* menunjukkan tidak adanya dukungan positif dari ibu Laure. Ia bahkan tidak berusaha untuk membujuk Laure pergi ke rumah sakit sampai Laure bersedia.

Perasaan khawatir yang Laure rasakan perlahan memudar. Ia mulai merasa nyaman berada di rumah sakit, menjalankan aktivitas yang sama, melakukan pembicaraan yang sama. Itu semua yang ia butuhkan. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

« À l'abri du monde, la peur s'estompe peu à peu. Tous les jours les mêmes occupations, les mêmes conversations. Là où elle est, elle se sent en sécurité. Il fallait ça. Toute cette vie autour d'elle, comme une bulle. Thermomètre, prise de sang, menu, ménage, plateaux, infirmières, aides-soignantes, surveillante, prévisible au quart d'heure près. Il fallait ça. » (Hlm.87)

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat *elle se sent en sécurité* menggambarkan rasa aman yang dirasakan Laure. Laure senang dengan perlakuan dan perhatian yang diberikan di rumah sakit.

B. Interpretasi Data

Dalam penelitian anoreksia nervosa pada tokoh utama dalam roman *Jours Sans Faim*, dilakukan interpretasi terhadap kutipan-kutipan yang mengandung unsur faktor-faktor penyebab anoreksia nervosa. Adapun faktor-faktor penyebab anoreksia nervosa menurut Shepphird (2010:58-68) yaitu faktor genetis/biologis, faktor pubertas, faktor psikologis, dan faktor sosial/budaya. Berikut adalah tabel analisis data faktor-faktor penyebab anoreksia pada tokoh utama dalam roman *Jours Sans Faim* berdasarkan teori Shepphird: